

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENGANTISIPASI MARAKNYA SEKS BEBAS DI KALANGAN PELAJAR SMA SUDIRMAN BRUNO PURWOREJO

Ida Faridah

Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi Purworejo, Indonesia
E-mail: faridahida242@gmail.com

***Abstract:** This study aims to determine the role of character education in anticipating the prevalence of free sex among students at Sudirman Islamic Senior High School, Bruno Purworejo. This research method uses descriptive qualitative research methods. The research site is at Sudirman Bruno Islamic Senior High School, Purworejo. Data collection techniques used include: observation, interviews, documentation and data were analyzed by reducing the data and presenting data. The validity of the data was using triangulation by testing the understanding obtained in the interview and observation method. The results of the study concluded that the role of character education in anticipating the rise of free sex at Sudirman Bruno Purworejo Islamic High School was (1), forming religious students. (2), forming a good character can be trained through good deeds, for example being honest in tests. (3), forming an attitude of responsibility can be realized through scout extracurricular activities. (4), forming self-control that can be realized through Civics lessons on self-control material. After the implementation of character education, it was able to suppress free sex among students of Sudirman Islamic Senior High School.*

***Keywords:** character building, free sex*

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Kemajuan pendidikan tidak pernah lepas dari mutu pendidikannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa, dan negara. Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mensejahterakan bangsa dan negara. Pendidikan mampu menjadi benteng pertahanan masa depan. Indonesia mulai prihatin atas pergaulan yang semakin bebas di kalangan remaja. Dengan maraknya pornografi dan pornoaksi sekarang ini, hal itu dapat menjembatani seks bebas di kalangan pelajar. Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Perilaku seks bebas yang terjadi pada remaja khususnya di kalangan remaja dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak yang disebabkan karena kesibukan masing-masing, sehingga anak tidak memperoleh pengetahuan tentang seks bebas dari orang tua dan oleh sebab itulah kadang kala anak terjerumus pada pergaulan yang salah.

Perilaku seks bebas juga dapat terjadi jika remaja kurang mempunyai pemikiran yang matang untuk berbuat sesuatu ditambah lagi karena dorongan dari teman sebaya. Kadang teman mempunyai pengaruh yang buruk dan memaksa mencoba sesuatu yang baru sehingga para remaja mencoba melakukan hubungan seks dengan lawan jenis tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi. Kengerian itu sangatlah berbenturan dengan budaya Pancasila yang menjadi sumber norma dan aturan dalam interaksi manusia.²

Pelajar merupakan generasi penerus bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan perkembangan bangsa ini menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang baik dibutuhkan peran dari berbagai unsur sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara. Keseluruhannya bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian yang baik pada pelajar. Proses penuntasannya harus dengan cara memperbaiki sistem hidup yang mempengaruhi pemahaman dan perilaku pelajar. Kepribadian yang dibangun berlandaskan iman dan takwa. Dengan dimasukkannya Pendidikan Karakter melalui penguatan kurikulum dalam setiap mata pelajaran akan disisipkan nilai-nilai karakter bangsa, berharap mampu mendongkrak pergaulan-pergaulan pelajar yang negatif khususnya pada pergaulan seks bebas yang semakin merajalela di kalangan pelajar.³

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap,

¹ Undang-Undang No 20 Tahun 2003, 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*.

² Prasasti, Suci. "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 28-45. 2017.

³ Subqi, Imam. "Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 186-214.

dan merespon sesuatu⁴. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat yang bernorma, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.⁵

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran atau amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁶ Dalam suatu konferensi tentang pembangunan karakter menurut Zulfa disepakati ada lima poin utama yang harus dikembangkan, yaitu: (1) trustworthy: meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi). (2) menghormati orang lain: meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar. (3) bertanggung jawab: merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak. (4) Adil: meliputi sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati. Orang yang adil tidak melakukan sesuatu untuk keuntungan sendiri. (5) cinta dan perhatian: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagai kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain.⁷

Pendidikan karakter, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat”.⁸ Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting yaitu proses transformasi, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam

⁴ Hermawan, Kertajaya, *Grow With Character: The Model Marketing*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 3.

⁵ Novan, Ardy Wiyanti, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 41

⁶ Darmiyati, Zucdi (Ed), *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 29.

⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

⁸ Ratna, Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 95

perilaku.⁹ Menurut Anne Lowkword, pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.¹⁰

Definisi karakter juga dikemukakan oleh Novan Ardy Wiyanti pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati¹¹. Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut¹²:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau keemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Kasus seks bebas harus mendapat tindakan penanggulangan yang tegas dan tidak hanya dijadikan bahan pembicaraan saja mengingat kasus ini berkaitan dengan masa depan remaja khususnya para pelajar, karena pelajar merupakan generasi penerus masa depan bangsa ini. Apabila pelajar sudah terjerat dalam perilaku seks bebas hancurlah bangsa kita, nilai moral dan norma yang semakin redup. Norma yang kini hanya dijadikan sebagai hiasan tanpa adanya realisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter bangsa yang lambat laun akan menghilang. Untuk mengembalikan kembali karakter bangsa yang mulai luntur karena budaya yang menyimpang, khususnya dalam mencegah semakin maraknya pergaulan seks bebas dikalangan pelajar, pemerintah mulai memasukkan Pendidikan Karakter Bangsa dalam kurikulum yang akan dimasukkan dalam setiap mata pelajaran, sehingga pelajar mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pergaulan agar terhindar dari pergaulan seks bebas.

Pelajar SMA Islam Sudirman sebagian besar adalah usia remaja, tingkah laku dalam bergaul terhadap lawan jenisnya sudah terlalu dekat. Sebagian siswanya sudah

⁹ Mohammad, Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 8 April 2010 di Yogyakarta).

¹⁰ Muchlas, Samani. Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

¹¹ Novan, Ardy Wiyanti, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 43

¹² Dharma, Kusuma. Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

memiliki pacar. Ada beberapa siswa yang ketahuan berpacaran di lingkungan sekolah, seperti mencuri-curi kesempatan untuk berdua-duaan di belakang sekolah. Pulang dan berangkat sekolah dengan boncengan yang begitu mesra dengan pasangannya. Pemuatan tersebut mampu menimbulkan tindakan untuk menuju perbuatan seks bebas. Seks bebas dapat didasari dengan pacaran yang berlebihan. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang “Peranan Pendidikan Karakter dalam Mengantisipasi Maraknya Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Di SMA Islam Sudirman Bruno Purworejo”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Sudirman Bruno Purworejo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Cara yang digunakan adalah dengan cara mendiskripsikan kehidupan yang ada dalam SMA Islam Sudirman Bruno Purworejo, mendiskripsikan suatu masalah atau gejala yang ada kemudian dicari jalan keluar untuk pemecahan masalah yang ada di sekolah itu. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi.

Teknik analisis data dengan cara reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹³ Keabsahan data menggunakan triangulasi, dalam triangulasi sumber data dapat memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: (1) penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, (2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, (5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.¹⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Faktor yang menyebabkan seorang pelajar melakukan seks bebas diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal atau faktor dalam diri sendiri

Faktor-faktor ini meliputi faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, yaitu seperti:

- a. Masa pubertas yang sedang dialami
- b. Rasa ingin tahu yang tinggi
- c. Kurangnya keimanan

2. Faktor Eksternal atau faktor dari luar

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja yang meliputi:

¹³ Tukiran, Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 274.

¹⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 335.

- a. Kurang pengawasan dari orang tua
- b. Pengaruh negatif perkembangan teknologi
- c. Pergaulan atau teman bergaul
- d. Adanya kesempatan

Berdasarkan beberapa faktor yang melatar belakangi seorang pelajar melakukan seks bebas, maka pihak sekolah SMA Islam Sudirman Bruno Purworejo melakukan cara untuk mengantisipasi maraknya seks bebas dikalangan pelajar. Kaitannya dengan cara mengantisipasi maraknya seks bebas dikalangan pelajar pihak sekolah mempunyai cara tersendiri untuk mengantisipasinya seperti penerapan pendidikan seks yang diberikan melalui mata pelajaran biologi, agama, kewarganegaraan dengan menekankan pendidikan aqidah dan ibadah, tentang dampak negatif dari perbuatan seks bebas, pengawasan terhadap siswa-siswinya dalam bergaul. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber peranan pendidikan karakter dalam mengantisipasi maraknya seks bebas dikalangan pelajar menurut penyusun adalah:

1. Membentuk peserta didik yang berreligius, karena diharapkan dengan peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, peserta didik mampu membentengi dirinya untuk melakukan seks bebas.
2. Membentuk watak, watak yang baik itu ketika seorang peserta didik mampu menerapkan pilar-pilar pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, jadi apabila watak peserta didik baik maka akan berpikir ulang untuk melakukan perbuatan tercela seperti seks bebas.
3. Membentuk sikap tanggung jawab, karena sikap tanggung jawab merupakan sikap dimana seseorang harus berani bertanggung jawab atau berani menerima resiko atas apa yang telah diperbuat. Jadi sebagai contoh apabila seorang pelajar belum siap mengenai akibat melakukan seks bebas lebih baik jangan melakukan seks bebas. Seorang peserta didik yang mempunyai tanggung jawab pasti tidak akan melakukan seks bebas.
4. Membentuk pengendalian diri, terwujud dalam kemampuan mengendalikan diri, seperti menahan hawa nafsu, seperti contoh seorang pelajar yang mampu mengendalikan dirinya mampu menahan hawa nafsunya tidak akan melakukan seks bebas yang hanya menuruti keinginan nafsunya. Jadi perbuatan seks bebas bisa dihindarkan.

Penerapan pendidikan karakter dalam setiap pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan SMA Islam Sudirman Bruno dapat berhasil, karena setelah menerapkan pendidikan karakter kasus seks bebas dapat diantisipasi. Dengan bukti setelah diterapkan pendidikan karakter peristiwa seks bebas tidak terjadi lagi di kalangan pelajar.

Peranan pendidikan karakter dalam mengantisipasi maraknya seks bebas di SMA Islam Sudirman Bruno Purworejo adalah *pertama*, membentuk pelajar yang beragama diwujudkan dengan dilakukannya tadarus setiap hari jum'at pagi sebelum pelajaran dimulai. *Kedua*, membentuk watak yang baik dapat dilatih melalui perbuatan-perbuatan yang baik misalnya sikap jujur dalam ulangan. *Ketiga*, membentuk sikap tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kegiatan eksreakulikuler pramuka. *Keempat*, membentuk pengendalian diri hal ini dapat diwujudkan melalui pelajaran PKn mengenai materi pengendalian diri. Setelah diterapkannya pendidikan karakter mampu menekan tindakan seks bebas di kalangan pelajar SMA Islam Sudirman.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu penerapan pendidikan karakter dalam setiap pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan SMA Islam Sudirman Bruno dapat berhasil, karena setelah menerapkan pendidikan karakter kasus seks bebas dapat diantisipasi. Peranan pendidikan karakter dalam mengantisipasi maraknya seks bebas di SMA Islam Sudirman Bruno Purworejo adalah *pertama*, membentuk pelajar yang beragama diwujudkan dengan dilakukannya tadarus. *Kedua*, membentuk watak yang baik. *Ketiga*, membentuk sikap tanggung jawab dapat diwujudkan melalui eksreakulikuler pramuka. *Keempat*, membentuk pengendalian diri melalui pelajaran PKn mengenai materi pengendalian diri.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Azahar Abu Miqdad. 2001. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Darmiyati, Zucdi (Ed). 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dharma, Kusuma. dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Kertajaya. 2010. *Grow With Character: The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mohammad, Fakry Gaffar. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 8 April 2010 di Yogyakarta).
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muchlas, Samani. Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Novan, Ardy Wiyanti. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ratna, Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Tukiran, Taniredja. Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*.